

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) Paru merupakan suatu penyakit menular yang disebabkan *Mycobacterium tuberculosis* pada saluran pernafasan bagian bawah. *Mycobacterium tuberculosis* berupa kuman aerob yang dapat hidup terutama di paru atau diberbagai organ tubuh lainnya yang mempunyai tekanan parsial oksigen yang tinggi. Tuberkulosis merupakan penyakit dengan risiko penularan yang tinggi, salah satu penentu keberhasilan penatalaksanaan terapi tuberkulosis yaitu kepatuhan pasien terhadap terapi (Floyd *et al.*, 2018); (Sari, Mubasyiroh and Supardi, 2017).

Secara global pada tahun 2016 terdapat 10,4 juta kasus insiden TBC (CI 8,8 juta-12 juta) yang setara dengan 120 kasus per 100.000 penduduk. Lima negara dengan insiden kasus tertinggi yaitu India, Indonesia, China, Philipina, dan Pakistan (Sari, Mubasyiroh and Supardi, 2017).

Jumlah kasus baru TB di Indonesia sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2017 (data per 17 Mei 2018). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus baru TBC tahun 2017 pada laki-laki lebih besar dibandingkan pada perempuan. Kemungkinan terjadi karena laki-laki lebih sering terpapar pada faktor risiko TBC misalnya merokok dan kurangnya ketidakpatuhan minum obat. Survei ini menemukan bahwa dari seluruh partisipan laki-laki yang merokok sebanyak 68,5% dan hanya 3,7% partisipan perempuan yang merokok.

Berdasarkan *Survey Riskesdas* 2013, semakin bertambah usia, prevalensinya semakin tinggi. Kemungkinan terjadi re-aktivasi TBC dan durasi paparan TBC lebih lama dibandingkan dengan kelompok umur di bawahnya (Indah, 2018).

Mengacu pada kondisi tersebut diperlukan adanya penanggulangan penyakit TB ini. *Directly Observed Treatment Success Rate* (DOTS) adalah strategi penyembuhan TB paru jangka pendek dengan pengawasan secara langsung. Program kesembuhan TB paru DOTS menekankan pentingnya pengawasan terhadap penderita TB Paru agar menelan obat secara teratur sesuai ketentuan sampai dinyatakan sembuh. Strategi DOTS direkomendasikan oleh WHO secara global untuk menanggulangi TB Paru, karena menghasilkan angka kesembuhan yang tinggi yaitu 95%.

Selain DOTS, pengetahuan dan sikap penderita terhadap penyakit TB menjadi faktor dalam kepatuhan minum OAT. Pengetahuan dinilai sangat penting untuk keberhasilan pengobatan TB karena pasien akan mendapatkan informasi mengenai cara penularan, tahapan pengobatan, tujuan pengobatan, efek samping obat, dan komplikasi penyakit. Pengetahuan yang dimiliki seseorang tersebut akan mempengaruhi bagaimana ia bersikap, berencana, dan mengambil keputusan (Notoatmodjo, S. 2010).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang untuk meminum obat, yaitu antara lain usia, pekerjaan, waktu luang, pengawasan, jenis obat, dosis obat, dan penyuluhan dari petugas kesehatan. Pengetahuan dan sikap menjadi faktor kepatuhan seseorang dalam minum obat (Bagiada dan Putri Primasari, 2010).

Selain faktor pengetahuan, indikator kepatuhan (*compliance*), adherensi (*adherency*), dan konkordansi (*concordance*) sering dinilai dalam penatalaksanaan penyakit kronik. Kepatuhan adalah tingkah laku pasien untuk mengikuti segala saran petugas kesehatan. Adherensi adalah komitmen pasien terhadap pengobatan yang telah ditentukan dan Konkordansi adalah bentuk kerjasama antara dokter dan pasien dalam melakukan tindakan pengobatan.

Untuk mewujudkan sikap konkordansi atau adherensi, dibutuhkan komunikasi efektif antara dokter dan pasien. Komunikasi yang terjalin efektif akan meningkatkan pemahaman dan motivasi dalam diri pasien untuk mengikuti nasihat dari dokter (Patriani *et al.*, 2011).

Tenaga kesehatan, khususnya dokter tidak hanya bertugas mengobati tetapi sebagai advokat dibidang kesehatan bagi pasien. Dokter menjadi pendamping, memberikan edukasi, menjelaskan secara detail tentang pengobatan sampai pasien paham, memberikan informasi, memberikan empati, memberdayakan pasien, memberitahu *problem solving skills*, pendekatan kepada pasien dan keluarga pasien. Selain itu, dokter mampu secara holistik melihat pasien secara keseluruhan biopsikososialkultural dan spiritual pasien dan keluarga. Dengan tingkat kemampuan dokter pada kompetensi 4A, dokter mampu mendiagnosis, melakukan penatalaksanaan secara mandiri dan tuntas. Sehingga diharapkan dokter dengan area kompetensi 4A mampu menurunkan angka kejadian penyakit TBC di Indonesia (ISKDI, 2012).

Penelitian yang dilakukan pada pasien Tuberkulosis Paru Fase Lanjutan di Rumah Sakit Jember menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan pada level tahu terhadap kepatuhan minum obat. Namun pada level memahami dan aplikasi tidak didapatkan hasil yang serupa. Selanjutnya, tidak didapatkan hasil yang signifikan pula antara sikap dan kepatuhan minum obat (Sudarmanto, 2018). Penelitian lain menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan tingkat kepatuhan penderita minum obat anti tuberkulosis (OAT) (I Dewa Ayu Made Arda Yuni, 2016).

Selain itu, penelitian pada pasien Tuberkulosis Paru yang rawat jalan di Jakarta dapat disimpulkan bahwa angka kepatuhan berobat jalan pasien TB paru di RSUD sebesar 72,7%. Hubungan antara kelompok umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan pasien tentang TB tidak bermakna. Hubungan antara pengetahuan, sikap, dan kepatuhan berobat jalan pasien juga tidak bermakna (Sari, Mubasyiroh dan Supardi, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Penderita TB Paru dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Fase Lanjutan di Rumah Sakit Umum Haji Medan Tahun 2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Fase Lanjutan di Rumah Sakit Umum Haji Medan Tahun 2019?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Fase Lanjutan di Rumah Sakit Umum Haji Medan Tahun 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat frekuensi penderita TB Paru berdasarkan usia terhadap kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Fase Lanjutan di Rumah Sakit Umum Haji Medan Tahun 2019.

2. Untuk mengetahui tingkat frekuensi penderita TB Paru berdasarkan jenis kelamin terhadap kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Fase Lanjutan di Rumah Sakit Umum Haji Medan Tahun 2019.
3. Untuk mengetahui tingkat frekuensi penderita TB Paru berdasarkan pendidikan terhadap kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Fase Lanjutan di Rumah Sakit Umum Haji Medan Tahun 2019.
4. Untuk mengetahui tingkat frekuensi penderita TB Paru berdasarkan pekerjaan terhadap kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Fase Lanjutan di Rumah Sakit Umum Haji Medan Tahun 2019.
5. Untuk mengetahui komunikasi terapeutik antara dokter dengan pasien terhadap kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Fase Lanjutan di Rumah Sakit Umum Haji Medan Tahun 2019.
6. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan penderita TB Paru terhadap kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Fase Lanjutan di Rumah Sakit Umum Haji Medan Tahun 2019.
7. Untuk mengetahui sikap penderita TB Paru terhadap kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Fase Lanjutan di Rumah Sakit Umum Haji Medan Tahun 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai penelitian dibidang kedokteran tentang penyakit tuberkulosis.
2. Menambah pengetahuan peneliti mengenai hubungan komunikasi terapeutik antara dokter dengan pasien.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

1. Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sumber kepustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara dan dapat membantu membenahi dan mengembangkan pendidikan dokter.

2. Mengetahui pentingnya belajar komunikasi efektif antara dokter dengan pasien dimulai dari masa pendidikan dokter.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Memberi masukan tentang pentingnya pengetahuan dan sikap mengenai penyakit Tuberkulosis (TB) Paru sehingga penderita akan sadar dan bertanggung jawab menjalani pengobatan secara maksimal dengan cara patuh dalam minum obat yang akan membantu proses penyembuhan penyakit secara efektif.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dan acuan untuk penelitian selanjutnya serta melakukan penelitian lebih lanjut mengenai komunikasi dokter dan pasien dengan hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT).